

## Gambaran Karakteristik dan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Wilayah Puskesmas Gedung Meneng, Kabupaten Tulang Bawang 2024

Anggun Rusyantia<sup>1</sup>, Sefanadia Putri<sup>1\*</sup>, Mara Sari Arsyad Temenggung<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Bandar Lampung, Indonesia

\*email: [sefanadia@poltekkes-tjk.ac.id](mailto:sefanadia@poltekkes-tjk.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

### ABSTRACT

#### Sejarah Artikel

Dikirim: 13 Maret 2025

Revisi: 17 April 2025

Diterima: 16 Mei 2025

#### Keywords:

Nutritional  
Health education  
Toddler growth

*Integrated Health Service Posts (Posyandu) are community-based health efforts managed by cadres to provide easy access to basic health services, including anthropometric measurements of toddlers. The characteristics and roles of cadres influence the monitoring of toddler growth and development. This study aims to assess the characteristics, knowledge, and skills of Posyandu cadres in performing anthropometric measurements of toddlers at the Gedung Meneng Community Health Center, Tulang Bawang Regency. This research uses a quantitative descriptive approach with a sample of 46 cadres from the Gedung Meneng Community Health Center area. The results showed that the average age of the cadres is 41 years, with most having completed elementary school (45,7%), junior high school (28,3%), and high school (26,1%). All cadres have more than one year of work experience. The knowledge of cadres regarding anthropometric measurements is predominantly good (80,4%), while 19,6% have moderate knowledge. In terms of skills, 52,1% of cadres are skilled in measuring infant weight, 60,9% in digital weighing, and 63% in height measurement. However, 65,2% were not skilled in measuring body length, 71,8% in measuring arm circumference, and 58,7% in measuring head circumference. Despite good knowledge, skills were not fully optimized. Therefore, it is recommended that the Gedung Meneng Community Health Center involve nutritionists to provide re-training and continuous support to improve the skills of cadres.*

#### Kata Kunci:

Gizi  
Pendidikan kesehatan  
Pertumbuhan balita

### ABSTRAK

Posyandu adalah upaya kesehatan berbasis masyarakat yang dikelola oleh kader untuk mempermudah akses pelayanan kesehatan dasar, termasuk pengukuran antropometri balita. Karakteristik dan peran kader berpengaruh pada pemantauan tumbuh kembang balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik, pengetahuan, dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri balita di Puskesmas Gedung Meneng, Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan sampel 46 kader posyandu di wilayah Puskesmas Gedung Meneng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur kader adalah 41 tahun, dengan sebagian besar berpendidikan SD (45,7%), SMP (28,3%), dan SMA (26,1%). Semua kader memiliki pengalaman kerja lebih dari satu tahun. Pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri balita sebagian besar baik (80,4%), sementara 19,6% memiliki pengetahuan sedang. Untuk keterampilan, 52,1% kader terampil dalam mengukur berat badan bayi, 60,9% terampil dalam pengukuran BB injak digital, dan 63% terampil dalam mengukur tinggi badan. Namun, 65,2% tidak terampil dalam mengukur panjang badan, 71,8% tidak terampil dalam mengukur lingkaran lengan, dan 58,7% tidak terampil dalam mengukur lingkaran kepala. Pengetahuan yang baik belum diikuti oleh keterampilan yang optimal. Oleh karena itu, disarankan agar Puskesmas Gedung Meneng melibatkan ahli gizi untuk memberikan pelatihan ulang dan pendampingan kepada kader guna meningkatkan keterampilan mereka.



*Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0*

## PENDAHULUAN

Masa balita, atau dikenal sebagai *golden age*, merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam aspek fisik, motorik, kognitif, dan sosial. Pada usia ini, anak-anak sangat rentan terhadap masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan gizi. Pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal sangat penting untuk mencegah gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta untuk meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi (Ayu et al., 2021). Salah satu cara untuk memantau status gizi anak adalah melalui pengukuran antropometri, yang mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, panjang badan, lingkaran kepala, dan lingkaran lengan. Status gizi anak dapat dikategorikan sebagai kurus, normal, atau gemuk, yang menggambarkan tingkat kecukupan gizi mereka (Sulistyoningsih, 2011).

Posyandu, sebagai Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM), memainkan peran penting dalam memberikan layanan kesehatan dasar, termasuk pengukuran antropometri balita. Kader posyandu, yang berasal dari masyarakat, memiliki peran sentral dalam menyelenggarakan kegiatan ini, termasuk memberikan sosialisasi dan mengukur status gizi balita (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Namun, keterampilan kader dalam pengukuran antropometri sangat menentukan akurasi hasil yang diperoleh. Ketelitian dalam pengukuran berhubungan langsung dengan keputusan yang diambil untuk penanganan masalah gizi dan perencanaan program selanjutnya (Budiman et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak kader posyandu yang masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan mengukur antropometri. Penelitian oleh (Fitriani & Purwaningtyas, 2020) di Jakarta Selatan menunjukkan 53,3% kader masih kurang terampil dalam pengukuran antropometri. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian di Puskesmas Langsa Timur (Nurainun et al., 2015), yang menunjukkan bahwa 62,1% kader tidak terampil dalam pengukuran berat badan dan tinggi badan balita, serta kesalahan akibat alat yang tidak terkalibrasi dengan benar.

Keterampilan pengukuran yang kurang tepat dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah, yang berakibat pada kesalahan dalam perencanaan penanganan gizi. Di Puskesmas Gedung Meneng, Kabupaten Tulang Bawang, pengamatan terhadap pelaksanaan posyandu menunjukkan bahwa beberapa kader belum terampil dalam melakukan pengukuran antropometri, seperti dalam penggunaan timbangan injak digital dan pengukuran lingkaran kepala dan tinggi badan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri balita di wilayah Puskesmas Gedung Meneng, Kabupaten Tulang Bawang, untuk meningkatkan akurasi pengukuran dan mendukung penanganan masalah gizi balita secara lebih efektif.

## METODOLOGI

### Desain

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menggali atau memperoleh informasi yang rinci mengenai karakteristik, pengetahuan dan keterampilan kader posyandu balita di Wilayah Puskesmas Gedung Meneng, Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2024

### Subjek penelitian

Sampel adalah jumlah dan karakteristik populasi secara nyata diteliti untuk menarik kesimpulan. Perhitungan besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dalam (Budiwanto, 2017):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut :  
 Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar  
 Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\
 &= \frac{85}{1 + 85(0,1)^2} \\
 &= \frac{85}{1,85} \\
 &= 45,94 \text{ (dibulatkan menjadi 46)}
 \end{aligned}$$

Teknik yang digunakan adalah teknik random sampling (sampel acak) yaitu dengan cara mengambil sampel, pada posyandu Puskesmas Gedung Meneng ada 17 posyandu, untuk posyandu yang diambil sebanyak 12 posyandu yang mewakili, untuk 10 posyandu setiap kader posyandu yang diambil sebanyak 4 kader per posyandu dan 2 posyandu di ambil sebanyak 3 kader jadi total kader yang di ambil sebagai sampel penelitian sebanyak 46 kader. Teknik nya yaitu dengan cara menulis nama kader lalu menggulung kertas tersebut lalu diambil secara acak dan nama yang terambil yang akan dijadikan sampel.

### Pengumpulan data

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung, mengenai pengetahuan kader dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri. Untuk pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan kuesioner.

Data sekunder adalah data yang diambil tidak langsung atau data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder yaang digunakan untuk penelitian ini adalah profil dan gambaran Puskesmas Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Gedung Meneng, Kabupaten Tulang Bawang dan data jumlah kader.

Metode yang digunakan adalah metode wawancara dengan bantuan kuesioner untuk data yang dikumpulkan yaitu pengetahuan kader tentang posyandu, menggunakan interval kelas dari sumber azwar (2012), dan karakteristik kader (pendidikan, umur, lama bekerja sebagai kader), variabel yang digunakan adalah kuesinoer. Pengumpulan data dilakukan di posyandu yang dihadiri oleh kader.

### Analisis data

Data yang telah diolah akan dianalisis menggunakan analisis persentase dalam bentuk tabel yang disertai narasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat yaitu analisis dilakukan terhadap tiap variable dari hasil penelitian.

## HASIL

Gambaran karakteristik kader yang diambil sebagai variabel penelitian mengenai tentang pengukuran antropometri balita di posyandu didapat dari kuesioner. Berdasarkan pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada distribusi responden berdasarkan rata-rata umur kader adalah 40 tahun termasuk dalam kategori dewasa.

**Tabel 1. Distribusi karakteristik kader di wilayah kerja puskesmas gedung meneng tulang bawang tahun 2024**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur	46	23	55	40.43	8.928

Berdasarkan pada tabel 3 dapat deketahui 46 responden dengan karakteristik pendidikan SD yaitu sebanyak 21 orang (45,7%), pendidikan SMP sebanyak 13 orang 28,3%) dan

pendidikan SMA 12 orang (26,1%). Kemudian pada karakteristik lama bekerja kader diketahui bahwa responden yang lama bekerja >1 tahun yaitu sebanyak 46 orang (100%).

**Tabel 2. Karakteristik pendidikan dan lama bekerja responden**

Pendidikan		
Tidak tamat SD	0	0.0
SD	21	45.7
SMP	13	28.3
SMA	12	26.1
S1	0	0.0
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100.0</b>
Lama bekerja		
< 1 tahun (kurang berpengalaman)	0	0
> 1 tahun (berpengalaman)	46	100.0
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100.0</b>

Pengetahuan kader mengenai tentang pengukuran antropometri balita di posyandu didapat dari kuesioner yang telah dibagikan dan dilihat hasil jawaban yang benar. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan diketahui tingkat pengetahuan kader tentang kegiatan pemantauan pertumbuhan balita di posyandu dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan kader posyandu tentang pengukuran antropometri balita di wilayah kerja puskesmas gedung meneng tulang bawang tahun 2024**

Kategori	n	%
Baik	37	80,4
Sedang	9	19,6
Rendah	0	0,0
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dilihat dari 46 kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gedung Meneng Tulang Bawang sebagian besar memiliki pengetahuan tentang pengukuran antropometri balita yang baik yaitu sebanyak 37 kader (80,4%) sedangkan kader yang pengetahuan sedang sebanyak 9 kader (19,6%). Keterampilan kader dalam kegiatan pengukuran antropometri balita di posyandu yaitu dilihat dari keterampilan delapan langkah pengukuran yang dilihat dengan cara pengamatan secara langsung. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan diketahui tingkat keterampilan kader posyandu dalam langkah-langkah pengukuran antropometri dapat dilihat pada Tabel 4.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Gedung Meneng Tulang Bawang

#### a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Puskesmas Gedung Meneng Tulang Bawang, mayoritas kader posyandu memiliki usia rata-rata 40 tahun, dengan usia terendah 23 tahun dan usia tertinggi 55 tahun. Menurut (Notoatmodjo, 2012), umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia, seseorang cenderung memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih matang, yang dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan. Pada usia produktif (18-55 tahun), individu cenderung berperan lebih aktif dalam masyarakat dan memiliki kematangan intelektual yang mendukung penyelesaian masalah secara efektif. Oleh karena itu, kader yang lebih berumur dapat membawa pengalaman dan kebijaksanaan lebih dalam pelaksanaan posyandu, meskipun kemampuan berpikir mereka cenderung berkembang lebih lambat dibandingkan usia yang lebih muda.

**Tabel 4. Distribusi frekuensi keterampilan kader posyandu tentang pengukuran antropometri balita di wilayah kerja puskesmas gedung meneng tulang bawang tahun 2024**

Kategori Keterampilan	n	%
<i>Alat ukur BB Bayi (Baby scale)</i>		
Terampil	24	52,1
Tidak Terampil	22	47,9
Total	46	100,0
<i>Alat ukur BB injak digital</i>		
Terampil	28	60,9
Tidak Terampil	18	39,1
Total	46	100,0
<i>Alat ukur panjang badan (infantometer)</i>		
Terampil	16	34,8
Tidak Terampil	30	65,2
Total	46	100,0
<i>Alat ukur tinggi badan stadiometer</i>		
Terampil	29	63,0
Tidak Terampil	17	37,0
Total	46	100,0
<i>Alat ukur lingkaran lengan</i>		
Terampil	13	28,2
Tidak Terampil	33	71,8
Total	46	100,0
<i>Alat ukur lingkaran kepala</i>		
Terampil	19	41,3
Tidak Terampil	27	58,8
Total	46	100,0

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat dari 46 kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gedung Meneng, Tulang Bawang untuk keterampilan mengukur BB Bayi menggunakan *baby scale* sebanyak 52,1% terampil dalam pengukuran, pengukuran BB injak digital sebanyak 60,9% terampil, pengukuran panjang badan (*infantometer*) sebanyak 34,8% terampil, dan pengukuran tinggi badan (*stadimoter*) sebanyak 63,0% terampil, pengukuran lingkaran lengan sebanyak 28,2% terampil, dan untuk pengukuran lingkaran kepala sebanyak 41,3% kader terampil dalam pengukuran lingkaran kepala.

#### **b. Pendidikan**

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu di wilayah Puskesmas Gedung Meneng memiliki tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP), sebanyak 74%, sedangkan 26% memiliki pendidikan lanjutan (SMA dan Sarjana). Kader dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam pengukuran antropometri, meskipun beberapa kader dengan pendidikan dasar juga menunjukkan keterampilan yang memadai. Hasil penelitian (Hidayati, 2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan keterampilan kader, di mana kader dengan pendidikan SMA atau lebih menunjukkan keterampilan yang lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan bagi kader posyandu dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

#### **c. Lama Bekerja**

Masa kerja kader dalam posyandu berhubungan erat dengan pengalaman dan kedekatan mereka dengan masyarakat. Semakin lama bekerja, kader cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih matang dalam melaksanakan tugasnya. Di wilayah Puskesmas Gedung

Meneng, mayoritas kader (48%) memiliki masa kerja 5 tahun, dengan rata-rata lama bekerja 5 tahun. Kader yang memiliki masa kerja lebih lama cenderung lebih dikenal oleh masyarakat dan memiliki pengalaman dalam mengatasi berbagai tantangan dalam pelaksanaan posyandu. (Sistiarani & Nurhayati, 2013) menyatakan bahwa kader dengan masa kerja panjang memiliki pengaruh yang lebih besar di masyarakat, karena mereka lebih dihargai dan memiliki kredibilitas. Dengan demikian, pelatihan berkelanjutan dan pendampingan bagi kader dengan pengalaman lebih sedikit sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka.

## **2. Pengetahuan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Gedung Meneng Tulang Bawang**

Pengetahuan kader posyandu berperan penting dalam keberhasilan program kesehatan, karena kader yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih efektif dalam menjalankan tugasnya. Dari penelitian yang dilakukan, sebanyak 80,4% kader di wilayah Puskesmas Gedung Meneng memiliki pengetahuan yang baik tentang pengukuran antropometri, sedangkan sisanya memiliki pengetahuan sedang (19,6%). Pengetahuan yang baik ini mendukung kader dalam melakukan pengukuran antropometri dengan lebih akurat, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kesehatan ibu dan anak. Pengetahuan kader posyandu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pelatihan dan pengalaman sebelumnya. (Zalela, 2024) juga mengungkapkan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan berkala cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih siap dalam menghadapi tantangan di lapangan. Oleh karena itu, penguatan pengetahuan kader melalui pelatihan rutin sangat penting untuk meningkatkan pelayanan posyandu.

## **3. Keterampilan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Gedung Meneng Tulang Bawang**

Keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri sangat menentukan keberhasilan pelayanan kesehatan di posyandu. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu di wilayah Puskesmas Gedung Meneng, Tulang Bawang, memiliki keterampilan yang baik dalam beberapa pengukuran antropometri, seperti pengukuran berat badan (60,9% terampil) dan tinggi badan (63,0% terampil). Namun, masih terdapat keterampilan yang kurang dalam beberapa aspek lainnya, seperti pengukuran panjang badan menggunakan infantometer (65,2% tidak terampil) dan pengukuran lingkaran lengan (71,8% tidak terampil). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan yang perlu ditangani melalui pelatihan dan penyegaran keterampilan secara berkala. Pengetahuan yang baik belum tentu diikuti dengan keterampilan yang memadai dalam praktik, sebagaimana dijelaskan oleh (Wawan A & Dewi M, 2010), bahwa meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang baik, penerapannya dalam tindakan seringkali dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman dan pelatihan praktis. Peningkatan keterampilan kader melalui pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencapai standar pelayanan yang optimal.

Sebagai tambahan, hasil penelitian oleh (Fitriani & Purwaningtyas, 2020; Nurainun et al., 2015) menunjukkan bahwa kesalahan dalam pengukuran yang dilakukan oleh kader posyandu sering kali disebabkan oleh kurangnya keterampilan praktis dan pemahaman yang mendalam tentang prosedur pengukuran yang tepat. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan yang lebih terfokus pada praktik dan penggunaan alat ukur yang tepat sangat penting. Peningkatan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri tidak hanya akan meningkatkan akurasi data, tetapi juga akan memperbaiki penanganan gizi dan kesehatan anak balita di masyarakat.

Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar kader posyandu memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat kekurangan dalam keterampilan praktis yang perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan yang lebih efektif. Pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan kader, yang pada gilirannya akan memperbaiki kualitas pelayanan posyandu dan mendukung pencapaian tujuan kesehatan masyarakat, khususnya dalam penurunan angka kematian ibu dan balita.

## KESIMPULAN

Kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gedung Meneng, Tulang Bawang, memiliki rata-rata umur 41 tahun (kategori dewasa). Mayoritas kader berpendidikan SD (45,7%), diikuti SMP (28,3%), dan SMA (26,1%). Semua responden memiliki masa kerja lebih dari satu tahun. Sebagian besar kader (80,4%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengukuran antropometri, sementara 19,6% memiliki pengetahuan sedang. Namun, keterampilan kader dalam pengukuran antropometri bervariasi. Sebanyak 52,1% kader terampil dalam pengukuran BB bayi menggunakan baby scale, dan 60,9% terampil dalam pengukuran BB injak digital. Namun, terdapat kekurangan keterampilan pada pengukuran panjang badan (65,2% tidak terampil), lingkaran lengan (71,8% tidak terampil), dan lingkaran kepala (58,7% tidak terampil). Untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri, disarankan agar dilakukan pelatihan lebih intensif dan berkala, terutama pada teknik pengukuran panjang badan, lingkaran lengan, dan lingkaran kepala. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui simulasi praktis dan evaluasi keterampilan secara berkala. Selain itu, penyediaan alat yang memadai serta peningkatan dukungan dari Puskesmas juga penting untuk mendukung kualitas pelayanan kader posyandu.

## PERNYATAAN PENULIS

### Kontribusi dan tanggung jawab penulis

Kontribusi Penulis: **AR** : -Konseptualisasi, review, validasi-, **SP** : visualisasi, review dan editing-, **MSA** : -draft asli, analisis data-.

### Pendanaan\*

Penelitian ini dilakukan tanpa pendanaan eksternal.

### Ketersediaan data dan materi

Semua data tersedia dari penulis

### Pernyataan konflik kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki kepentingan yang bersaing.

### Informasi tambahan\*

Tidak ada informasi tambahan.

## UCAPAN TERIMA KASIH\*

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas Gedung Meneng, Tulang Bawang, yang telah memfasilitasi penelitian ini dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh kader posyandu yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi yang sangat berharga dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Ayu, D., Kartika, R., & Rifqi, M. A. (2021). Hubungan Penggunaan Posyandu Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Indonesia : Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Permas*, 11, 689–698.
- Budiman, L. A., Sari, A. S., Safitri, S. J., Prasetyo, R. D., Alyarizqina, H., Sri, I., Kasim, N. I., Mona, V., & Korwa, I. (2021). Analisis Status Gizi Menggunakan Pengukuran Indeks Massa Tubuh Dan Beban Kerja Pada Tenaga Kesehatan. *Nutrizone*, 01(1), 6–15.
- Budiwanto. (2017). *Metode Statistik untuk Mengelolah Data Keolahragaan*. UM Press.
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 367–378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>

- Hidayati, U. (2021). Hubungan antara Pendidikan dan Masa Kerja dengan Keterampilan Kader Posyandu dalam Menimbang Balita Menggunakan Dacin di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan, XII*(1), 51–56.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan. In *Angewandte Chemie International Edition, 6*(11), 951–952. (Vol. 2).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka cipta.
- Nurainun, Ardini, F., & Sudaryati, E. (2015). *Gambaran Keterampilan Kader Dalam Pengukuran Bb Dan Tb Berdasarkan Karakteristik Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur Provinsi Aceh Tahun 2015*. 10–19. <https://doi.org/doi.org/10.3969/j.issn.1004-4965.2013.03.015>
- Sistiarani, C., & Nurhayati, S. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Dalam Penggunaan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8*(2), 99–105.
- Sulistyoningsih, H. (2011). *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Graha Ilmu.
- Wawan A, & Dewi M. (2010). *Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. (J. Budi (ed.)). Nuha Medika.
- Zalela, Z. . P. W. M. . & P. D. (2024). Efektivitas Pelatihan Kader dalam Rangka Peningkatan Kompetensi dan Keterampilan Kader di Puskesmas Pasar Minggu. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 145–157.